



FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS PEMATANG DUKU KECAMATAN BENGKALIS

FACTORS ASSOCIATED WITH THE INCIDENCE OF DIARRHEA IN TODDLERS IN THE WORKING AREA OF THE PEMATANG DUKU HEALTH CENTER, BENGKALIS SUB-DISTRICT.

Juniar^{1*}

¹Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Tengku Maharatu, Indonesia

ABSTRAK

Article Info

Article History

Received Date: 12 November 2024

Revised Date: 28 November 2024

Accepted Date: 24 Desember 2024

Kata kunci:

Balita, Diare, Limbah.

Latar Belakang: Diare merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami peningkatan frekuensi buang air besar tiga kali atau lebih sehari disertai perubahan konsentrasi tinja dalam bentuk cair dengan atau tanpa lender atau darah. Diare akut sering disertai dengan tanda dan gejala klinis lainnya seperti muntah, demam, dehidrasi dan gangguan elektrolit.

Tujuan: untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pematang Duku Kecamatan Bengkalis

Metode: Jenis penelitian analitik kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional dengan jumlah sampel 45 orang yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, analisa data secara univariat dan bivariat dengan uji chi square.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden terbanyak adalah kelompok umur dewasa awal (26-35 tahun), pendidikan terbanyak adalah SLTA, sebagian besar responden tidak bekerja. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita (p value 0,000), ada hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita (p value 0,003), ada hubungan antara pengelolaan air limbah dengan kejadian diare pada balita (p value 0,014), ada hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita (p value 0,028).

Kesimpulan: Ada hubungan pengetahuan, pembuangan sampah, pengelolaan air limbah dan kondisi jamban. Diharapkan pihak UPT Puskesmas Pematang Duku Kecamatan Bengkalis khususnya petugas kesehatan di Puskesmas agar lebih berperan aktif dalam memberikan penyuluhan tentang pencegahan dan penanganan diare pada balita.

ABSTRACT

Keywords:

Toddlers, Diarrhea, Waste.

Background: Diarrhea is a condition in which a person experiences an increase in the frequency of bowel movements three or more times a day accompanied by changes in stool concentration in the form of liquid with or without mucus or blood. Acute diarrhea is often accompanied by other clinical signs and symptoms such as vomiting, fever, dehydration and electrolyte disturbances.

Objective: To determine the factors associated with the incidence of diarrhea in toddlers in the Working Area of UPT Puskesmas Pematang Duku, Bengkalis Subdistrict.

Methods: This type of research is quantitative research with the research design used cross sectional research design with a sample size of 44 people. The measuring instrument used in this study was a questionnaire. Data analysis used chi square test analysis. This research was conducted

at the Tenayan Raya Health Center from November 20 to December 04, 2021.

Results: The results showed that the characteristics of respondents were mostly in the early adult age group (26-35 years), the most education was high school, most respondents did not work. There is a relationship between knowledge with the incidence of diarrhea in toddlers (p value 0.000), there is a relationship between garbage disposal with the incidence of diarrhea in toddlers (p value 0.003), there is a relationship between wastewater management with the incidence of diarrhea in toddlers (p value 0.014), there is a relationship between latrine conditions with the incidence of diarrhea in toddlers (p value 0.028).

Conclusion: There is a relationship between knowledge, garbage disposal, waste water management and latrine conditions. It is hoped that the UPT Puskesmas Pematang Duku, Bengkalis District, especially health workers at the Puskesmas, will play a more active role in providing counseling on the prevention and treatment of diarrhea in toddlers.

Copyright © 2024 Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat.

All rights reserved

Korespondensi Penulis:

Juniar

e-mail: bundaputripanji@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar belakang

Diare merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami peningkatan frekuensi buang air besar tiga kali atau lebih sehari disertai perubahan konsentrasi tinja dalam bentuk cair dengan atau tanpa lender atau darah. Diare akut sering disertai dengan tanda dan gejala klinis lainnya seperti muntah, demam, dehidrasi dan gangguan elektrolit. Keadaan ini merupakan gejala infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus dan parasit perut. Diare salah satu penyakit menular yang menyebabkan kematian balita. Walaupun beberapa tahun terakhir ini sejumlah penyakit menular tertentu sudah dapat diatasi, tetapi sampai saat ini penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan dunia (Irianto, 2014).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2017 secara global hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare yang terjadi pada anak setiap tahunnya. Penyakit diare merupakan penyebab kematian kedua anak-anak dibawah usia lima tahun dan sekitar 525.000 kematian pada anak setiap tahun yang diakibatkan oleh penyakit diare. Pada tahun 2019 berdasarkan data United Nations Children's Fund (UNICEF) di Yaman sekitar 109.000 kasus diare akut yang mana hampir sepertiga dari kasus yang dilaporkan menyerang anak-anak dibawah lima tahun.

Diare merupakan penyakit yang keberadaannya masih menjadi masalah kesehatan di dunia, termasuk Indonesia. Kejadian Luar Biasa (KLB) Diare yang terjadi terjadi pada tahun 2017 tercatat sebanyak 21 kali yang tersebar di 12 provinsi dan 17 kabupaten/kota dengan jumlah penderita 1725 orang dan kematian sebanyak 34 orang (CFR 1,97%) (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 kelompok umur prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan) tertinggi yaitu pada umur 1-4 tahun sebesar 11,5%, pada bayi sebesar 9%, dan pada kelompok umur 75 tahun keatas sebesar 7,2%. Diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Pada tahun 2019 penyakit diare merupakan penyebab kematian kedua di Indonesia pada kelompok usia 29 hari-11 bulan dengan jumlah 746 kematian. Penyakit diare merupakan penyebab kematian pertama di Indonesia pada kelompok anak balita (12-59 bulan) dengan jumlah 314 kematian. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 angka kematian (CFR) saat KLB diare diharapkan <1%. Namun, pada tahun 2017 CFR diare saat KLB sebesar 1,97% dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 4,76%.

Target cakupan pelayanan penderita diare pada balita yang datang ke sarana kesehatan adalah 20% dari perkiraan jumlah penderita diare pada balita. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia

tahun 2018 jumlah penderita diare pada balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 1.637.708 atau 40,90% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 jumlah penderita diare pada balita yang dilayani disarana kesehatan sebanyak 1.591.944 atau 40%.

Derajat keparahan diare pada balita tergantung pada etiologi dan cara penanganan yang diberikan. Diare dapat dibedakan menjadi diare akut yang berlangsung kurang dari 14 hari dan diare persisten yang berlangsung lebih dari 14 hari. Penyebab tersering diare pada anak adalah infeksi baik yang terjadi di luar atau di dalam usus. Selain itu diare juga dapat disebabkan oleh obat-obatan, kelainan saluran cerna, defisiensi vitamin, ataupun tertelan logam berat. Diare akut pada anak biasanya disebabkan oleh rotavirus (40-60%), 10% disebabkan oleh infeksi bakteri. Diare yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan elektrolit, dan keseimbangan asam basa akibat dari kehilangan air dan elektrolit. Apabila hal ini berlangsung lama, dapat terjadi malabsorpsi berat sehingga terjadi gangguan gizi dan/atau hipoglikemia. Komplikasi terburuk dari diare pada balita adalah kematian (Susanti, dkk, 2016).

Sebagai salah satu penyakit berbasis lingkungan, ketersediaan air bersih, sanitasi dan higienitas adalah salah satu pemegang peranan penting pada kejadian diare. Data WHO menunjukkan 88% dari kasus diare disebabkan oleh konsumsi air yang tidak bersih dan sehat, sanitasi dan higienitas yang tidak memadai. WHO mengestimasi 94% kejadian diare dapat dicegah dengan modifikasi lingkungan termasuk peningkatan ketersediaan air bersih, dan peningkatan sanitasi dan higienitas (Depkes, 2011).

Berdasarkan penelitian Samiyati, dkk (2019) yang berjudul hubungan sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan didapatkan hasil penelitian terdapat hubungan signifikan antara kondisi jamban dengan kejadian diare dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$, dan terdapat hubungan signifikan antara kondisi sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare dengan nilai $p = 0,012$ yang berarti $< 0,05$. Hasil penelitian Marta (2021), ada hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Jati Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2021 diketahui bahwa kondisi sarana tempat pembuangan sampah tidak memenuhi syarat sebanyak (61,4%) dengan nilai $p = 0,027$. Hasil penelitian Arsurya, dkk (2017), diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang tentang penanganan diare pada balita. Dari hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Korong Gadang kecamatan Kuranji kota Padang dimana $p\text{-value} < \alpha$ ($0,042 \leq 0,05$) dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manek & Suherman (2013), ada hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dengan nilai $p = 0,000$ dan $OR = 3,58$. Dapat disimpulkan bahwa saluran pembuangan limbah yang tidak memenuhi syarat berisiko sebesar 3,58 kali menyebabkan kejadian diare.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau, kasus diare masih tinggi di Provinsi Riau yaitu 92,3%, karena morbiditas dan mortalitas yang masih tinggi dan pengobatan yang tidak adekuat serta pengetahuan masyarakat yang masih minim dalam upaya penanggulangan darurat penyakit diare. Penderita diare semua umur mayoritas telah mendapatkan oralit sebanyak 92,3, bahkan ada kabupaten/kota yang telah mencapai 100% yaitu Kota Dumai, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Kampar dan Siak, sedangkan kabupaten yang pemberiannya paling rendah yaitu kabupaten Bengkalis (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2019).

Berdasarkan survei awal dan observasi yang dilakukan di Wilayah kerja UPT Puskesmas Pematang Duku Kecamatan Bengkalis, diperoleh data bahwa dari 10 rumah diketahui bahwa terdapat 7 rumah (70%) yang sanitasi lingkungannya tercemar. Hasil observasi diketahui bahwa tempat pembuangan sampah tidak ada di masing-masing rumah dan tidak dikelola dengan baik, penampungan air limbah tidak tertutup sehingga menimbulkan bau, dan jarak sarana air bersih dengan septik tank < 10 meter.

Dari data tersebut belum diketahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pematang Duku Kecamatan Bengkalis Tahun 2021".

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pematang Duku Kecamatan Bengkalis Tahun 2021

METODE

Jenis dan desain penelitian

Penelitian ini merupakan kuantitatif desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian dilakukan pada tanggal 01-30 November tahun 2021 di wilayah kerja UPT Puskesmas Pematang Duku Kecamatan Bengkalis.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita. Sampel berjumlah 45 balita.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling

Analisis

Analisa data dilakukan secara bertahap yaitu analisa univariat dan bivariat dengan uji chi-square.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan			
1	Rendah	24	53,3
2	Tinggi	21	46,7
Pembuangan Sampah			
1	Tidak Memenuhi Syarat	27	60,0
2	Memenuhi Syarat	18	40,0
Pengelolaan Air Limbah			
1	Tidak Memenuhi Syarat	25	55,6
2	Memenuhi Syarat	20	44,4
Kondisi Jamban			
1	Tidak Memenuhi Syarat	24	53,3
2	Memenuhi Syarat	21	46,7
	Jumlah	45	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa, dari 45 responden, distribusi menurut tingkat pengetahuan terbanyak adalah berpengetahuan rendah sebanyak 24 orang (53,3%). Serta menurut pembuangan sampah terbanyak adalah pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 27 orang (60%). Adapun dari 45 responden, distribusi menurut pengelolaan air limbah terbanyak adalah pengelolaan air limbah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 25 orang (55,6%) dan dari 45 responden, distribusi menurut kondisi jamban terbanyak adalah kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat sebanyak 24 orang (53,3%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Diare Pada Balita

Pengetahuan	Kejadian Diare					P Value	OR (95% CI)
	Diare		Tidak Diare		Total		
	n	%	n	%	n (%)		
Rendah	22	91,7	2	8,3	24 (100)	0,000	46,75
Tinggi	4	19	17	81	21 (100)		
Jumlah	26	57,8	19	42,2	45 (100)		

Dari tabel 2, diketahui bahwa, dari 24 responden yang berpengetahuan rendah, terdapat 22 orang (91,7%) yang mengalami kejadian diare dan sebanyak 2 orang (8,3%) yang tidak mengalami kejadian diare, dan dari 21 responden yang berpengetahuan tinggi, terdapat 4 orang (19%) yang mengalami kejadian diare dan sebanyak 17 orang (81%) yang tidak mengalami kejadian diare.

Hasil uji statistik diperoleh p value =0,000 (< 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita. Dari uji statistik tersebut juga diperoleh nilai OR (Odds Ratio) = 46,75 (CI 95% : 7,63 – 286,1), hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang rendah, beresiko sebesar 46,75 kali menyebabkan kejadian diare pada balita.

Tabel 3. Hubungan Pembuangan Sampah dengan Kejadian Diare Pada Balita

Pembuangan sampah	Kejadian Diare					P Value	OR (95% CI)
	Diare		Tidak Diare		Total		
	n	%	n	%	n (%)		
Tidak Memenuhi Syarat	21	77,8	6	22,2	27 (100)	0,003	9,10
Memenuhi Syarat	5	27,8	13	72,2	18 (100)		
Jumlah	26	57,8	19	42,2	45 (100)		

Dari tabel 3, diketahui bahwa, dari 27 responden yang pembuangan sampahnya tidak memenuhi syarat, terdapat 21 orang (77,8%) yang mengalami kejadian diare dan sebanyak 6 orang (22,2%) yang tidak mengalami kejadian diare, dan dari 18 responden pembuangan sampahnya memenuhi syarat, terdapat 5 orang (27,8%) yang mengalami kejadian diare dan sebanyak 13 orang (72,2%) yang tidak mengalami kejadian diare.

Hasil uji statistik diperoleh p value =0,003 (< 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan yang signifikan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita. Dari uji statistik tersebut juga diperoleh nilai OR (Odds Ratio) = 9,10 (CI 95% : 2,30 – 35,94), hal ini menunjukkan bahwa pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat, beresiko sebesar 9,10 kali menyebabkan kejadian diare pada balita.

Tabel 4. Hubungan Pengelolaan Air Limbah dengan Kejadian Diare Pada Balita

Pengelolaan Air Limbah	Kejadian Diare					P Value	OR (95% CI)
	Diare		Tidak Diare		Total		
	n	%	n	%	n (%)		
Tidak Memenuhi Syarat	19	76	6	24	25 (100)	0,014	5,88
Memenuhi Syarat	7	35	13	65	20 (100)		
Jumlah	26	57,8	19	42,2	45 (100)		

Dari tabel 4, diketahui bahwa, dari 25 responden yang pengelolaan air limbahnya tidak memenuhi syarat, terdapat 19 orang (76%) yang mengalami kejadian diare dan sebanyak 6 orang (24%) yang tidak mengalami kejadian diare, dan dari 20 responden pengelolaan air limbahnya memenuhi syarat, terdapat 7 orang (35%) yang mengalami kejadian diare dan sebanyak 13 orang (65%) yang tidak mengalami kejadian diare.

Hasil uji statistik diperoleh p value =0,014 (<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan air limbah dengan kejadian diare pada balita. Dari uji statistik tersebut juga diperoleh nilai OR (Odds Ratio) = 5,88 (CI 95% : 1,60 – 21,55), hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan air limbah yang tidak memenuhi syarat, beresiko sebesar 5,88 kali menyebabkan kejadian diare pada balita.

Tabel 5. Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian Diare Pada Balita

Kondisi Jamban	Kejadian Diare					P Value	OR (95% CI)
	Diare		Tidak Diare		Total		
	n	%	n	%	n (%)		
Tidak Memenuhi Syarat	18	75	6	25	24 (100)	0,028	4,87
Memenuhi Syarat	8	38,1	13	61,9	21 (100)		
Jumlah	26	57,8	19	42,2	45 (100)		

Dari tabel 5, diketahui bahwa, dari 24 responden yang kondisi jambannya tidak memenuhi syarat, terdapat 18 orang (75%) yang mengalami kejadian diare dan sebanyak 6 orang (25%) yang tidak mengalami kejadian diare, dan dari 21 responden kondisi jambannya memenuhi syarat, terdapat 8 orang (38,1%) yang mengalami kejadian diare dan sebanyak 13 orang (61,9%) yang tidak mengalami kejadian diare.

Hasil uji statistik diperoleh p value =0,028 (<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan yang signifikan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita. Dari uji statistik tersebut juga diperoleh nilai OR (Odds Ratio) = 4,87 (CI 95% : 1,36 – 17,47), hal ini menunjukkan bahwa kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat, beresiko sebesar 4,87 kali menyebabkan kejadian diare pada balita.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 24 responden berpengetahuan rendah, dan diketahui ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita p value =0,000. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata sikap dan perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan tentang diare pada ibu balita menunjukkan kemampuan ibu balita untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan diare yang meliputi pengertian, gejala dan tanda-tanda diare, cara penularan diare, penyebab diare, pengobatan diare dan pencegahan penyakit diare (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsurya, dkk (2017), diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang tentang penanganan diare pada balita. Dari hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita dimana $p\text{-value} < \alpha (0,042 \leq 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Korong Gadang kecamatan Kuranji kota Padang.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa semakin baik pengetahuan ibu maka kejadian diare pun akan berkurang. Berbekal pengetahuan tersebut seorang ibu mengetahui bagaimana diare tersebut bisa terjadi serta mengetahui apa yang harus dicegah agar balita tidak menderita diare serta mengetahui bahaya yang terjadi. Hal ini memang sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Masih banyaknya pengetahuan ibu yang sedang terhadap kejadian diare pada anak balita ini disebabkan karena responden hanya berada pada tingkat tahu dan belum sampai memahami, mengaplikasikan, menganalisa, mensintesis dan mengevaluasi terhadap suatu materi yang berkaitan dengan kejadian diare ini. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dengan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dapat dilakukan dengan pemberian penyuluhan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dan hendaknya penyuluhan tersebut dilakukan secara rutin. Oleh sebab itu meningkatkan keterampilan setiap anggota masyarakat agar mampu memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri adalah sangat penting. Hal ini berarti bahwa masing-masing individu didalam masyarakat seyogyanya mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang baik terhadap cara-cara pemeliharaan kesehatannya (Notoatmodjo, 2012).

Menurut asumsi peneliti, masih terdapatnya ibu balita yang berpengetahuan tentang diare dalam kategori rendah menuntut peran serta petugas kesehatan, khususnya bidan untuk memberikan penyuluhan kesehatan tentang diare kepada ibu balita. Dengan memberikan informasi kesehatan tentang cara-cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit, dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut. Selanjutnya dengan pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran yang akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

2. Hubungan Pembuangan Sampah dengan Kejadian Diare pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 27 responden yang pembuangan sampahnya tidak memenuhi syarat, dan diketahui ada hubungan yang signifikan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita $p\text{ value} = 0,003$.

Tempat pembuangan sampah Menurut Undang- Undang Nomor 18 tentang pengelolaan sampah, "Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat". Sampah adalah semua zat atau benda yang sudah tidak terpakai baik yang berasal dari rumah tangga atau hasil proses industri. Jenis-jenis sampah antara lain, yakni sampah anorganik, adalah sampah yang umumnya tidak dapat membusuk, misalnya: logam atau besi, pecahan gelas, plastik. Sampah organik adalah sampah yang pada umumnya dapat membusuk, misalnya: sisa makanan, daun-daunan, dan buah-buahan.

Pengelolaan sampah yang kurang baik akan membentuk lingkungan yang kurang menyenangkan bagi masyarakat, bau yang tidak sedap dan pemandangan yang buruk karena sampah bertebaran dimana-mana. Masyarakat yang membuang sampah sembarangan akan menyebabkan sampah berserakan dan menyebabkan tempat bersarangnya vektor seperti lalat, sehingga penularan dari vektor dapat menyebabkan penyakit diare pada balita.

Beberapa faktor mempengaruhi jumlah sampah diantaranya jumlah penduduk, sistem pengumpulan atau pembuangan sampah yang dipakai, pengambilan bahan-bahan yang ada pada sampah

untuk dipakai kembali, faktor geografis, faktor waktu, sosial ekonomi dan budaya, musim, kebiasaan masyarakat, kemajuan teknologi dan jenis sampah. Sumber penghasil sampah antara lain pemukiman, tempat umum, industri dan pertanian (Chandra, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marta (2021), ada hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Jati Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2021 diketahui bahwa kondisi sarana tempat pembuangan sampah tidak memenuhi syarat sebanyak (61,4%) dengan nilai $p=0,027$. Sangat perlu dilakukan tindakan agar sampah tidak menjadi sumber penyakit terutama penyakit yang bisa menimbulkan kejadian diare.

Menurut asumsi peneliti, masyarakat yang memiliki tempat pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat di rumah, akan membuang sampah sembarangan sehingga mengakibatkan sampah menumpuk, dan menimbulkan bau yang tidak sedap serta pemandangan yang buruk karena sampah akan bertebaran dimana-mana. Sampah yang menumpuk tersebut tentunya akan banyak mengganggu masyarakat, disamping menimbulkan bau yang tak sedap, sampah inipun dapat menimbulkan penyakit. Masyarakat banyak yang tidak punya tempat pembuangan sampah sehingga sampah yang berserakan banyak dihinggapi vektor dan menyebabkan tempat bersarangnya vektor seperti lalat, lalat dapat hinggap di makanan yang tidak tertutup sehingga penularan dari lalat dapat menyebabkan penyakit diare pada balita.

3. Hubungan Pengelolaan Air Limbah dengan Kejadian Diare pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 25 responden yang pengelolaan air limbahnya tidak memenuhi syarat, dan diketahui ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan air limbah dengan kejadian diare pada balita dengan p value =0,014.

Air limbah adalah air yang tidak bersih / mengandung berbagai zat yang bersifat membahayakan kehidupan manusia atau hewan. Lazimnya muncul akibat hasil perbuatan manusia (termasuk industrilisasi). Sisa air yang dibuang berasal dari rumah tangga, industri, maupun tempat umum lainnya. Dan pada umumnya mengandung bahan-bahan / zat-zat yang dapat membahayakan bagi manusia serta mengganggu lingkungan hidup (Maritza, 2012).

Pengelolaan air limbah merupakan proses penghilangan kontaminan dari air limbah. Tujuan dari pengelolaan limbah adalah mencegah pencemaran lingkungan, dan tidak menimbulkan kerugian atau masalah kepada masyarakat. Dengan pengelolaan limbah yang baik maka lingkungan tidak akan tercemar dan lingkungan menjadi sehat (Maritza, 2012). Pengelolaan air limbah merupakan proses penghilangan kontaminan dari air limbah. Tujuan dari pengelolaan limbah adalah mencegah pencemaran lingkungan, dan tidak menimbulkan kerugian atau masalah kepada masyarakat. Dengan pengelolaan limbah yang baik maka lingkungan tidak akan tercemar dan lingkungan menjadi sehat (Maritza, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manek & Suherman (2013), ada hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dengan nilai $p=0,000$ dan $OR =3,58$. Dapat disimpulkan bahwa saluran pembuangan limbah yang tidak memenuhi syarat berisiko sebesar 3,58 kali menyebabkan kejadian diare.

Menurut asumsi peneliti, pengelolaan air limbah yang tidak memenuhi syarat di lingkungan sekitar rumah seperti pembuangan air limbah tidak lancar, saluran air limbah terbuka, penampungan air limbah terbuka dan di sekitar penampungan air limbah terdapat lalat akan mencemari sumber air minum, mencemari permukaan tanah dan menjadi tempat berkembangbiaknya bibit penyakit dan vektor. Air limbah yang tergenang disekitar lingkungan perumahan membuat lalat banyak hinggap di halaman sekitar perumahan sehingga menimbulkan gangguan kesehatan dan menjadi sumber penyebaran penyakit diare pada balita.

4. Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian Diare pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 24 responden yang kondisi jambannya tidak memenuhi syarat, dan diketahui ada hubungan yang signifikan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita dengan p value =0,028.

Jamban merupakan salah satu dari sarana sanitasi yang penting dan berkaitan dengan kejadian diare. Jamban yang tidak saniter akan mempermudah terjadinya penularan diare karena kemungkinan adanya mata rantai penularan penyakit dari tinja yang mudah berkembang biak ke penjamu yang baru dan dapat mencemari sumber air. Untuk mengatasi kejadian penyakit akibat jamban ini, maka jamban harus memenuhi syarat-syaratnya, antara lain: jamban tertutup, terlindung dari panas, hujan, serangga dan binatang lainnya, tempat berpijak dan lantainya kuat, lokasinya tidak mengganggu pandangan, tidak menimbulkan bau dan sebaiknya adanya alat pembersih seperti air.

Dengan kondisi jamban keluarga yang belum memenuhi syarat, dapat menyebabkan timbulnya kejadian diare pada balita yang disebabkan kotoran tinja yang tidak terkubur rapat akan mengundang lalat maupun tikus yang akan berdampak terhadap kesehatan lingkungan. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa kejadian diare pada balita dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang tidak baik, dalam hal ini adalah kondisi jamban keluarga mempengaruhi kejadian diare pada balita. Hal ini sesuai dengan konsep segitiga epidemiologi (John Gordon, 1950) yang menerangkan bahwa suatu penyakit timbul akibat interaksi satu sama lain yaitu lingkungan, agen dan host. Jika kemampuan agen meningkat maka dapat menginfeksi manusia serta mengakibatkan penyakit pada manusia. Perubahan lingkungan yang buruk juga dapat menyebabkan meningkatnya perkembangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samiyati, dkk (2019), dengan judul hubungan sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan, diketahui bahwa nilai $p=0,010$ dan $OR =2,9$. Dapat disimpulkan bahwa, kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat berisiko sebesar 2,9 kali menyebabkan kejadian diare pada balita. Jamban sehat adalah jamban yang tidak terjangkau oleh vektor binatang, jamban mudah digunakan dan dibersihkan, jamban tidak menimbulkan bau, jarak antara jamban dengan sumber air bersih >10 meter dan jamban memiliki septiktank.

Menurut asumsi peneliti kondisi jamban merupakan bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting peranannya. Tinja juga dapat merupakan sumber penularan penyakit, terutama penyakit saluran pencernaan, salah satunya penyakit diare. Masyarakat harus tahu dan mengerti arti pentingnya mempunyai jamban sendiri di rumah yaitu jamban leher angsa, serta adanya kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat dengan memperhatikan kondisi jamban yang membuat lingkungan sekitar perumahan tidak menjadi tercemar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden terbanyak adalah kelompok umur 26-35 tahun, pendidikan terbanyak adalah SLTA dan responden terbanyak tidak bekerja. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita (p value 0,000). Ada hubungan antara pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita (p value 0,003). Ada hubungan antara pengelolaan air limbah dengan kejadian diare pada balita (p value 0,014). Ada hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita (p value 0,028).

DAFTAR PUSTAKA

1. Arsurya, Y. Rini, E. A. Abdiana, (2017). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Korong Gadang kecamatan Kuranji kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 6. Hal. 452-456.
2. Candra, Y., M. Choirul Abdi., Anysiah Elly Yulianty. (2013). Hubungan Antara Kejadian Sanitasi Sarana Air Bersih dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Denbantas Tabanan Tahun 2013. *Poltekes Denpasar*.
3. Chandra. B. (2012). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC.
4. DepKes RI. (2011). *Buku Saku Petugas Kesehatan: Lintas Diare*. Ditjen Pengendali Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Departemen Kesehatan Republik Indonesia : Jakarta.
5. Depkes RI. (2015). *Panduan Sosialisasi Tatalaksana Diare Pada Balita*, Jakarta, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.

6. Hardi, A. R., Masni., Rahma. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baranglombo Kecamatan Ujung Tanah Tahun 2012. Universitas Hasanudin Makasar : Fakultas Kesehatan Masyarakat.
7. Hidayat, A.A. (2014). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika.
8. Irianto, K. (2014). Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Panduan Klinis. Bandung : Alfabeta.
9. Italia. (2016). Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan, Kebiasaan Mandi dan Sumber Air Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Palembang. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Vol. 3. Hal.172-181.
10. KemenKes, R.I. (2011). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Situasi Diare di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
11. Kementerian Kesehatan RI. (2014). Pedoman Tatalaksana Diare Balita. Jakarta: Direktorat Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan.
12. Manek. W. & Suherman. S. (2013). Hubungan Sumber Air Minum, Jamban Keluarga dan Saluran Pembuangan Air Limbah dengan Kejadian Diare di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Jurnal Kesehatan Komunitas. Vol. 2. No. 3.
13. Marta, A.M. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Jati Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2021. Thesis : Universitas Andalas.
14. Maryunani. (2014). Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan. Jakarta : Trans Info Media.
15. Ngastiyah. (2014). Edisi Revisi : Perawatan Anak Sakit. Edisi 2. Jakarta: EGC.
16. Notoatmodjo S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
17. Notoatmodjo. (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
18. Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Jakarta : Salemba Medika.
19. Nursalam. (2014). Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional. Edisi 4. Jakarta : Salemba Medika.
20. Octa. D.R., Liva Maita., Eka Maya Saputri., Rina Yulviana. (2014). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi/Balita dan Anak Pra Sekolah untuk Para Bidan. Yogyakarta : Deepublish.
21. Purnama, S.G. (2017). Penyakit Berbasis Lingkungan. Jakarta : EGC.
22. Samiyati, M., Suhartno., Dharminto. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 7. No. 1.
23. Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
24. Susanti, W.E., Novrikasari., Sunarsih, E. (2016). Determinan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Indonesia. Analisis Lanjut Data SDKI 2012. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 7.
25. Tamimi, M. A., Jurnal, Y. D., & Sulastri, D. (2016). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di wilayah Puskesmas Nanggalo Padang. Jurnal Kesehatan Andalas. Vol. 5.